

Peran Pendidikan Islam dapat Mengatasi Sikap Agresi Pecandu Narkoba

Fajri Ismail¹, Mardiah Astuti¹, Tias Febtiana Sari², Padjrin³, Nurlaila⁴

^{1,4} UIN Raden Fatah Palembang

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung

³ SMP Negeri 03 Palembang

email: fajriismail_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze Islamic education in overcoming the aggressive attitude of drug addicts. The method used is a qualitative method. Collecting data using literature review, observation, and interviews. This study concludes that Islamic education can overcome the aggressive attitude of drug addicts through Islamic education mentoring with five pillars of therapy programs, namely the concept of kinship, peer pressure, therapy sessions, religious sessions, and exemplary. In the pillars of kinship, love, advice, and encouragement are instilled. Peer pressure is sought to train the client's activeness, independence and leadership. In therapy sessions, aggression is overcome by dividing the client's level according to the data on the results of tests and interviews to enter rehabilitation, the ability to adapt and participate in therapy activities, and data on the results of recovery development. In the religious session, aggression was prevented through tadarus Al-Quran activities, seven-minute lectures, tahfiz Qur'an, congregational prayers, and mutual cooperation. The modeling session sets a good example for each client. The implementation of the five pillars of recovery uses an Islamic counseling approach.

Keywords: Islamic education, attitude of aggression, drug addicts

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pendidikan Islam dalam mengatasi sikap agresi pecandu narkoba. Metode yang digunakan metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan kajian literatur, observasi, dan wawancara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam dapat mengatasi sikap agresi pecandu narkoba melalui mentoring pendidikan Islam dengan lima pilar program terapi, yaitu konsep kekeluargaan, tekanan teman sebaya, sesi terapi, sesi agama, dan keteladanan. Pada pilar kekeluargaan ditanamkan rasa kasih sayang, saling menasihati, dan memberi semangat. Tekanan teman sebaya diupayakan untuk melatih keaktifan, kemandirian dan kepemimpinan klien. Pada sesi terapi, sikap agresi ditanggulangi dengan membagi level klien sesuai data hasil tes dan wawancara masuk rehabilitasi, kemampuan beradaptasi dan mengikuti kegiatan terapi, dan data hasil perkembangan pemulihan. Pada sesi agama, sikap agresi dicegah melalui kegiatan-kegiatan tadarus Al-Quran, kuliah tujuh menit, tahfiz Qur'an, salat berjemaah, dan gotong-royong. Sesi keteladanan memberikan contoh yang baik pada setiap klien. Pelaksanaan lima pilar pemulihan menggunakan pendekatan konseling Islam.

Kata Kunci: pendidikan islam, sikap agresi, pecandu narkoba

A. PENDAHULUAN

Artikel ini membahas masalah penyalahgunaan narkoba yang angkanya semakin meningkat di berbagai belahan dunia. Sebuah studi di Australia mengatakan angka kasus penyalahgunaan narkoba jenis sabu telah meningkat tiga kali lipat selama lima tahun terakhir dari 268.000 pemakai sabu rutin dan pecandu tahun 2016, terutama pada kelompok usia 15-24 tahun (Detiknews 2016). Penelitian Institut Kesehatan dan Kesejahteraan Australia 2016 mencatat angka pengguna narkoba di Australia secara keseluruhan telah mencapai 3,1 juta jiwa (Tempo.co 2018).

Indonesia sebagai negara berkembang mencatat angka pengguna narkoba 3,3 juta jiwa tahun 2017 dan meningkat menjadi 3,6 juta jiwa 2019. Hal yang lebih mengkhawatirkan adalah 2,29 juta pelajar di Indonesia tahun 2018 telah menggunakan narkoba (Amin 2020; Hastuti, Ema Dwi; Megawati 2019). Angka kasus narkoba di daerah-daerah memberi sumbangan terhadap peningkatan angka tersebut. Data kasus di Kota Depok tercatat 321 kasus tahun 2015 dan 353 kasus di tahun 2016 (Jumaidah dan Rindu 2017, 43). Begitu pula di Kota Palembang, angka kasus meningkat dari 841 kasus tahun 2015 menjadi 980 kasus tahun 2016 (BNN Kota Palembang 2017).

Peningkatan jumlah kasus pengguna narkoba baik di daerah, provinsi, negara, maupun dunia merupakan masalah serius yang membutuhkan solusinya agar tidak menambah kasus baru. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia seperti sosialisasi untuk memberikan pengetahuan tentang bahaya narkoba pada remaja dan lingkungan masyarakat sebagai upaya pencegahannya (Jumaidah dan Rindu 2017, 42), namun belum mencapai hasil sesuai harapan.

Tindakan pencegahan kasus baru juga diupayakan oleh negara-negara anggota ASEAN dengan bekerja sama antar sesama anggota dan telah mengeluarkan satu kebijakan yang dikenal dengan *Drug-Free ASEAN 2015* (Anggraini 2016, 01). Tindakan tidak hanya untuk mengatasi pengguna, namun juga menghentikan peredaran barangnya karena penyalahgunaan narkoba tidak akan terjadi apabila tidak ada fisik barangnya. Berbagai solusi telah dilakukan dalam memutus mata rantai penyebaran narkoba di berbagai Negara dan daerah perbatasan. Berkaitan dengan ini, pemerintah Indonesia dan Malaysia menjalin kerja sama dengan membuka forum diskusi setiap satu tahun sekali bernama Forum Komite Perbatasan Umum dan kerjasama antar instansi khusus yang menangani masalah narkoba, baik

Badan Narkotika Nasional, Bea Cukai, Kepolisian, maupun PDRM (Tim Penyusun 2020, 01).

Selain sosialisasi dan kerjasama semua pihak, penyebaran mata rantai kejahatan narkoba dapat dicegah lebih dini dengan memprediksi jumlah pengguna. Penelitian tahun 2019 di Provinsi Bali menggunakan metode *multilayer perception* menghasilkan prediksi jumlah penyalahgunaan narkoba mengalami penurunan menjadi 881 orang (Pratiwi, Putu Githa., Putra, I Ketut Gede Darma, Putri 2019, 01). Meskipun ini baru peramalan namun, setidaknya telah membawa kabar yang sedikit menggembirakan bagi semua orang. Prediksi dapat dijadikan sebagai pedoman melakukan berbagai tindakan yang tepat.

Sikap pemerintah terhadap pengguna narkoba di berbagai dunia memiliki persamaan dan perbedaan. Mayoritas negara menyetujui penyalahgunaan narkoba sebagai sebuah kejahatan dan karenanya setiap pelaku kejahatan, baik pengguna maupun pengedar mesti mendapat hukuman, baik hukuman penjara, hukuman seumur hidup, bahkan hukuman mati (Sianturi, Gabriel Mallatang, Autari 2021, 01). Indonesia mengatasi masalah kejahatan narkoba melalui tiga bentuk, yaitu pemberian hukuman penjara, hukuman seumur hidup dan atau rehabilitasi.

Rehabilitasi merupakan sebuah cara yang khusus bagi pecandu narkoba, dimana mereka dibekali ilmu pengetahuan, keterampilan, kegiatan-kegiatan positif dan tindakan pemulihan dari ketergantungan. Permasalahan adalah pelaksanaan rehabilitasi yang dilakukan belum mampu membawa perubahan yang berarti. Hasil penelitian pada rehabilitasi Badan Narkotika Nasional di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia belum berjalan optimal karena faktor komunikasi, sumber daya manusia, faktor pendukung lain dan faktor pendanaan (Fitri, Yusran 2020, 01).

Penelitian tahun 2019 yang dilakukan oleh sekelompok peneliti di Kediri meneliti upaya penanggulangan pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui pendekatan preventif sebagai respon terhadap tiga kasus remaja pengguna narkoba di Desa Pakaraman Kecamatan Kediri tahun 2017-2019. Tindakan preventif dilakukan sebagai upaya mencegah terjadi pengguna baru di desa tersebut melalui kerjasama orangtua, pengguna, dan masyarakat desa, namun hasil dari tindakan preventif ini belum diketahui karena belum ada penelitian serupa selanjutnya (Surya, I Kadek Adi; Pitriyantini, 2020).

Ada beberapa gejala yang muncul sebagai akibat dari kecanduan narkoba, salah satunya adalah sikap agresif. Sikap ini

menjadikan pelakunya berperilaku kasar secara fisik maupun non fisik, seperti berkata-kata kasar, membanting barang, memukul oranglain atau dirinya sendiri. Sikap agresi pecandu narkoba menimbulkan masalah baru, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa, contohnya tawuran sebagai bentuk kekerasan yang memperhatikan (Khisbiyah 2017). Sikap agresi antara laki-laki dan perempuan berbeda (Merdekasari, Arih; Chaer 2017, 53). Hasil penelitian menunjukkan kecanduan terhadap sesuatu menimbulkan agresi verbal pada siswa. Kecanduan itu sendiri terjadi sebagai sebuah penyaluran frustrasi, keadaan kalut, dan juga karena pengaruh media internet (Imtiyaz 2020, 174). Kecanduan termasuk ke dalam sebuah penyakit otak kronis dimana pelakunya selalu ingin mencari dan menggunakan obat secara kompulsif dan mengabaikan bahayanya. Oleh karena itu, dibutuhkan peran oranglain baik kerabat, masyarakat, pemerintah, maupun keluarga terutama orangtuanya untuk membantu memulihkan pecandu narkoba dari perilaku ketergantungan. Pemerintah Indonesia telah berupaya membantu individu mengatasi masalahnya melalui jalan rehabilitasi untuk terbebas dari ketergantungan, dengan metode rehabilitasi yang bermacam-macam. Salah satunya menerapkan *ekspressive writing*. Hasil penelitian menunjukkan

expressive writing dapat meningkatkan *self-esteem* pecandu narkoba dan dapat diterapkan pada program rehabilitasi (Safaruddin, Murdiana, dan Ridfah 2020, 27). Akan tetapi, belum diketahui apakah *ekspressive writing* pada program rehabilitasi mampu mengatasi sikap agresi pengguna narkoba?

Penelitian lain bermaksud mengetahui cara mengatasi sikap agresi pada remaja melalui jalan penerapan komunikasi interpersonal orangtua dan remaja. Sikap agresi diharapkan mampu dikendalikan oleh remaja ketika membicarakan masalahnya pada orangtuanya. Hasil yang diperoleh, semakin sering remaja berkomunikasi dengan orangtuanya, semakin mampu mengendalikan sikap agresi, sebaliknya semakin jarang ia berkomunikasi dengan orangtuanya maka semakin tidak mampu dirinya mengendalikan sikap agresi (Selly., Atrizka, 2018: 30). Oleh karena itu, komunikasi orangtua dan anak dalam mengatasi sikap agresi remaja penting dilakukan, terutama pada remaja pecandu narkoba.

Komunikasi yang baik antara orangtua dan remaja pecandu narkoba merupakan bentuk dukungan moral terhadap kejiwaan anak, terutama menciptakan perasaan bahagia dan menghindari frustrasi. Kepercayaan diri remaja muncul ketika

didampingi oleh orangtuanya sehingga perasaan marah, kecewa, dan merasa tidak berguna yang memicu sikap agresi dapat dikendalikan, namun permasalahannya komunikasi interpersonal anak dan remaja pengguna narkoba masih rendah sehingga menimbulkan sikap agresi. Sebuah kasus remaja eks pengguna narkoba yang menjalani program rehabilitasi di pesantren Ar-Rahman Palembang mengatakan mereka merasa kecewa, merasa tidak berguna, dan tidak percaya diri dalam hidup yang lebih baik karena tidak mendapat dukungan moral dari orangtuanya (Syarizal, n.d.). Lebih lanjut dikatakan, siswa eks narkoba di Ar-Rahman Palembang, Indonesia sulit berkomunikasi dengan baik pada teman-temannya, ada kecenderungan individu hanya nyaman berbicara pada orang tertentu (Syarizal, n.d.).

Dari sudut pandang Pendidikan Islam, masalah penyalahgunaan narkoba merupakan masalah individu, meskipun akibatnya dapat dirasakan oleh orang banyak. Setiap pecandu narkoba dapat dikategorikan kedalam individu berkebutuhan khusus yang harus dilayani oleh semua pihak sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, terutama berkaitan dengan sikap agresinya. Seperti halnya pelayanan dengan anak berkebutuhan khusus, strategi Pendidikan Islam yang

digunakan oleh guru antar individu satu dan lainnya berbeda-beda sesuai dengan kondisi fisik dan psikologis anak (Maftuhin, Fuad, 2018).

Secara konseptual, pelaksanaan Pendidikan Islam tidak terlepas dari aspek-aspek yang meliputi penyampaian materi, guru dan siswa, penggunaan strategi, metode, media, mode, pendekatan pembelajaran dan evaluasi, baik proses maupun hasil belajar. Pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan yang diharapkan. Hasil penelitian mengatakan, kualitas proses pembelajaran dapat mencapai kategori tinggi secara keseluruhan apabila mendapat dukungan sesuai kebutuhan baik kebutuhan siswa, guru, tujuan pembelajaran maupun situasi dan kondisi proses pembelajaran, dan pembelajaran tersebut berlangsung secara optimal oleh guru-guru yang profesional mengajar disertai bukti aktual dan contoh-contoh yang bermanfaat dalam menciptakan pemahaman siswa (Linda J. Graham Sonia LJ White Kathy Cologon, 2018: 01).

Hasil penelitian terhadap penggunaan media poster sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja dinilai efektif, terutama sebagai media kampanye yang memberikan pengetahuan dan pemahaman pada remaja. Media poster yang

dibuat sebagai stimulus kognitif untuk berpikir sebelum bertindak, isi poster mengandung pesan persuasive dan pemerosesan informasi yang berguna bagi remaja (Utomo, Iswahyudi; Winingsih, 2019).

Pelaksanaan Pendidikan Islam pada program rehabilitasi narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang, Indonesia dilakukan sesuai dengan kurikulum Pendidikan Islam yang berlaku pada satuan pendidikan. Aspek-aspek pendidikan yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sama seperti pelaksanaan Pendidikan Islam pada sekolah/madrasah pada umumnya, hanya saja dalam program rehabilitasi aspek-aspek tersebut dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pada program rehabilitasi. Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang, Indonesia adalah lembaga pendidikan berbasis agama yang dikelola oleh yayasan. Pondok Pesantren ini beralamat di Jl. Tegal Binangun RT. 35 RW.10, Kelurahan Plaju Darat Kecamatan Plaju Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan kode pos 30267. Pesantren Ar-Rahman didirikan tiga Desember 1993, gedung madrasah diperoleh dari tanah wakaf seluas 2 ha dari Toha Usman, pensiunan Pertamina, dan mulai beroperasi 17 Juli tahun 2000 dengan menerima santri tingkat MTs. Rehabilitasi Narkoba dipimpin oleh

Pimpinan Majelis dzikir Al Furqon. Pesantren Ar-Rahman termasuk kategori pesantren besar di kota Palembang yang saat ini memiliki asset tanah sekitar 10 ha. Jumlah guru aktif mengajar ada 60 orang guru, terdiri atas 25 orang laki-laki dan 35 orang perempuan. Ar-Rahman memiliki visi mewujudkan generasi yang beriman berkompeten dan berdaya saing, insan yang beriman, mampu bersaing baik pada jenjang akademik maupun non akademik (“Data Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren Ar-Rahman” 2021).

Beberapa solusi mengatasi masalah sikap agresi pada remaja yang telah diteliti sebelumnya belum memberikan gambaran yang diharapkan dapat mengatasi sikap agresi pecandu narkoba. Beberapa penelitian hanya meneliti masalah penyalahgunaan narkoba secara umum, belum diketahui pelaksanaan pendidikan Islam dalam mengatasi sikap agresi pecandu narkoba. Hal itulah yang mendorong peneliti menyorohtinya dari aspek pendidikan Islam. Apakah pendidikan Islam dapat mengatasi sikap agresi remaja pecandu narkoba? Remaja dari sudut pendidikan Islam merupakan subjek pendidikan, pengajaran agama yang potensial dan harus menerima ajaran Islam secara keseluruhan, baik materi aqidah, ibadah, maupun akhlak. Di sekolah, remaja tidak hanya menguasai ajaran Islam

secara keilmuan saja, melainkan juga harus mempraktikkannya sebagai amal ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui Pendidikan Islam, remaja diberi pemahaman yang benar sebagaimana pemahaman para sahabat tentang ajaran Islam yang dipelajarinya merupakan kewajiban bagi umat Islam untuk mengamalkannya. Remaja yang telah mengetahui, memahami, membenarkan dan meyakini ajaran shalat, puasa, zakat, akhlak mulia, dan keimanan, maka ia berkewajiban untuk melaksanakannya. Oleh karena itu, Pendidikan Islam diharapkan dapat mencegah sikap agresi pengguna narkoba.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada siswa yang mengalami kecanduan narkoba dan sedang mengikuti rehabilitasi. Pengumpulan data menggunakan studi literatur, observasi, dan wawancara. Alat pengumpulan data sikap agresi yang digunakan dalam artikel ini diambil dari skala sikap agresi yang sudah divalidasi dan dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian oleh peneliti terdahulu berjumlah 38 butir pernyataan (Saputra 2017). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif.

C. KERANGKA TEORI

1. Pelaksanaan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran dipelajari oleh siswa di sekolah. Materinya meliputi ajaran Islam yang bersumber dari wahyu Allah S.W.T. dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah, Muhammad S.A.W. Penyampaian materi tersebut tidak terlepas dari penggunaan strategi, metode, pendekatan, dan model-model pembelajaran yang menarik untuk diterapkan pada proses pembelajaran yang berlangsung.

a. Strategi Pendidikan Islam

Strategi guru Pendidikan Islam dalam menerapkan disiplin kepada siswa melalui penyampaian pengetahuan tentang fiqih shalat, memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan mentoring keagamaan telah mampu memberikan dorongan pada siswa untuk disiplin melaksanakan shalat (Yasyakur, 2016: 1; Mustika, 2019). Strategi yang dapat diterapkan ada 11 macam, sebagai sumber dalam penggunaan strategi tersebut adalah Rasulullah dan cendekiawan Muslim seperti Ibn Taimiyah dan Ibnu Sina (Inawati, 2017).

Solusi mengatasi masalah menurunnya nilai-nilai karakter pada siswa dapat dilakukan melalui proses pembiasaan

dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler, sholat berjamaah, belajar mengajar yang menyenangkan, serta kegiatan budaya dan lingkungan sekolah (Astuti, Husni, Miftahul 2018; Aprinda, Inne, Amilda, dan Astuti 2020, 01). Selain itu, dapat pula dilakukan dengan melakukan praktik langsung, pelaksanaan program pendampingan, dan pelatihan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Islam untuk membentuk karakter religious pada siswa (Setiawan, Yahya; Sugiarno; Karolina, 2020).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, strategi pembelajaran yang diterapkan dalam Pendidikan Islam diketahui meliputi praktik langsung dan tidak langsung, pembiasaan melaksanakan ajaran Islam, menanamkan kedisiplinan, melaksanakan program pendampingan dan mengadakan pelatihan yang harus diikuti oleh siswa. Strategi pembelajaran Pendidikan Islam dari sekolah atau madrasah yang satu dan lainnya berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

b. Metode Pendidikan Islam

Masalah individu pencandu narkoba meliputi masalah emosi, mental, dan kemampuan mengontrol diri terhadap

keinginan melakukan tindakan buruk mengkonsumsi narkoba dan obat-obatan terlarang. Masalah yang terjadi karena karakter dan spiritual yang rendah. Pada pelaksanaan Pendidikan Islam, karakter, moralitas, dan spiritual siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan Model of *Teaching Participatory* (Fuad, Ah Zakki Fuad., Nasih, Ahmad Munjin., Sultoni, 2017: 01). Melalui metode tersebut maka, kemampuan spiritual individu dapat meningkat. Akan tetapi, secara khusus apakah efektif dalam mengatasi sikap agresi pada pencandu narkoba perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

c. Pendekatan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dapat menggunakan konsep fitrah sebagai pendekatan dalam meningkatkan keimanan pada siswa karena setiap manusia dalam Islam diberi potensi naluri beragama (Astuti, 2018: 01). Pelaksanaan penanaman kesadaran beragama pada pencandu narkoba dapat dilakukan sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan. Selain konsep fitrah, pendekatan yang dapat digunakan dalam meningkatkan keimanan dan membina karakter siswa agar sesuai dengan ajaran Islam adalah menerapkan program mentoring dalam bentuk kegiatan-kegiatan tilawah Al-

Qur'an, pembacaan doa, kultum, rihlah, qodhaya dan beberapa kegiatan positif lainnya (Mustika, 2019).

Penggunaan konseling Islam dengan pendekatan agama sebagai terapi mengatasi berbagai macam penyakit fisik dan psikologis, termasuk juga masalah penyalahgunaan narkoba. Melalui bimbingan dan konseling Islam masalah mental dan spiritual pengguna narkoba dapat diatasi dengan pemberian bantuan pada klien untuk mengatasi masalahnya sendiri dengan menanamkan nilai-nilai agama pada klien (Saputra, M Rizky, Martunis, 2019).

2. Sikap Agresi Pengguna Narkoba

Sikap agresi atau agresif merupakan sikap seseorang yang menunjukkan tindakan kekerasan terhadap oranglain. Agresif itu sendiri artinya menyerang, yakni kesiapan seseorang untuk menyerang dan memaksakan kehendak pada objek agresinya, merusak fisik maupun psikisnya (Selly, Atrizka, 2018: 01). Agresi merupakan sikap kekerasan yang muncul pada diri seseorang, dengan tujuan menghancurkan, mengganggu atau melukai oranglain (Teguh 2020).

Sikap agresi yang ditunjukkan oleh individu dengan individu lainnya berbeda-beda. Sikap agresi dapat dilihat melalui

empat aspek meliputi: (a) aspek emosi, (b) aspek kebencian, (c) perilaku agresi fisik, dan (d) perilaku agresi verbal (Merdekasari, Arih; Chaer 2017). Skala perilaku agresi meliputi (a) agresi fisik, (b) agresi verbal, (c) marah dan (d) permusuhan (Teguh 2020). Sikap agresi muncul dimulai dari agresi verbal kemudian berlanjut pada agresi fisik. Agresi verbal muncul karena rendahnya faktor kontrol diri pada seseorang sehingga mengucapkan kata-kata kasar pada oranglain (Rosalinda, Resty dan Yohana, 2019).

Pada remaja, sikap agresi muncul karena menurunnya nilai-nilai moral yang ada pada dirinya. Nilai-nilai moral itu sendiri berkaitan dengan budi pekerti individu yang beradab, tindakan baik atau buruk yang dilakukannya (Sutikno 2019). Sikap agresi pada diri individu, dapat terjadi dalam bentuk verbal ataupun dalam bentuk fisik. Pada artikel ini, aspek agresi yang dimaksud adalah agresi fisik, agresi verbal, marah, dan permusuhan dan disoroti secara umum pada pencandu narkoba.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendidikan Islam dalam mengatasi sikap agresi pecandu narkoba di pondok pesantren Ar-Rahman di Kota Palembang, Indonesia diketahui melalui

observasi, wawancara, dan telaah kepustakaan. Lebih jelasnya sebagai berikut.

1. Penggunaan Strategi Pendidikan Islam Mengatasi Sikap Agresi Pengguna Narkoba

Strategi pembelajaran Pendidikan Islam dalam menanamkan karakter dan nilai-nilai agama pada siswa diketahui, dari hasil wawancara terhadap konselor pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang, Indonesia menunjukkan pelaksanaan Pendidikan Islam pada klien pecandu narkoba direhabilitasi dilakukan dengan program khusus, yakni konseling individu pada tiga-enam bulan pertama, kemudian dilanjutkan menggunakan konseling kelompok pada tiga bulan berikutnya dan seterusnya setelah dinyatakan klien telah lulus dalam pembinaan (Syarizal, n.d.). Selanjutnya, pendekatan yang diterapkan pada pecandu narkoba pada setiap level diserahkan pada konselor masing-masing, sesuai dengan karakteristik masalah agresi yang muncul pada individu klien. Namun secara umum, pendekatan agama digunakan dengan modifikasi pendekatan konseling individu dan kelompok yang dilakukan sesuai dengan visi pesantren Ar-Rahman (Syarizal, n.d.).

Pelaksanaan pendidikan Islam untuk menanamkan karakter nilai-nilai agama pada siswa dilakukan menggunakan dua strategi pembelajaran, yakni pembelajaran

langsung dan pembelajaran tidak langsung (Abdullah, Syahid & Elihami, 2018: 01). Secara langsung dilakukan menggunakan pembiasaan beribadah dan berakhlak baik. Hasil penelitian menunjukkan sikap spiritual siswa mengalami perkembangan yang baik melalui strategi pembiasaan dalam proses pendidikan Islam di sekolah. Strategi-strategi tersebut meliputi pembiasaan berdoa sebelum belajar, pembiasaan sholat Dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, pemberian nasihat dan motivasi oleh guru, contoh teladan dari guru dan penerapan metode cerita kisah-kisah nabi dan orang-orang shaleh lainnya sebagai teladan spiritual bagi siswa (Aprinda, Inne, Amilda, dan Astuti, 2020).

2. Penggunaan Pendekatan Pendidikan Islam Mengatasi Sikap Agresi Pengguna Narkoba

Menurut Syahrizal, pendekatan konsep fitrah beragama juga dilakukan dalam program rehabilitasi narkoba pada pondok pesantren Ar-Rahman Palembang, Indonesia. Kegiatan dilakukan dengan menggali dan mengembangkan naluri beragama pada pecandu narkoba setiap level program pemulihan. Materi kegiatan yang disampaikan adalah materi fiqh, pelaksanaan tadarus Al-Qur'an setiap setelah shalat ashar menjelang shalat magrib, pembacaan doa bersama, dan

kulliah tujuh menit dengan nara usmber ustadz/ustadza (Syarizal, n.d.).

3. Penggunaan Metode Pendidikan Islam Mengatasi Sikap Agresi Pengguna Narkoba

Pada program rehabilitasi narkoba di Pesantren Ar-Rahman Palembang, Indonesia juga diterapkan metode tutor sebaya, dimana klien yang telah lulus pada level tertentu, memberi materi agama kepada klien yang berada pada level sebelumnya. Contohnya, klien yang telah lulus pada level 2 mengajarkan materi keagamaan, nasihat-nasihat kebaikan, dan semangat memperbaiki diri pada klien level 1. Pelaksanaan Pendidikan Islam di Rehabilitasi Ar-Rahman juga mengarahkan klien untuk tidak mengingat kembali perbuatan yang tidak menyenangkan dengan mengarahkan kepada kegiatan-kegiatan positif yang diadakan oleh pesantren, seperti mengikuti perlombaan olahraga bulutangkis, bola voli, bola basket, mengikuti gotong-royong membersihkan lingkungan pesantren dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat klien (Syarizal, n.d.).

Semua kegiatan pembelajaran Pendidikan Islam yang telah dilakukan tersebut di atas, dilakukan dengan tujuan agar klien, pecandu narkoba memiliki karakter kepribadian sebagai seorang muslim. Selain itu, juga untuk memotivasi dan mengembalikan rasa percaya diri eks

pecandu narkoba agar tetap produktif setelah pulih dari rehabilitasi (Syarizal, n.d.). Kegiatan tersebut telah dilakukan sejak dibukanya program rehabilitasi pada tahun 2000 yang lalu, hingga sekarang ini. Lebih lanjut, syahrizal mengatakan terdapat kendala dalam pelaksanaan pendidikan Islam dalam rehabilitasi, namun kendala tidak besar dan dapat diatasi oleh konselor. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang mendukung pembentukan karakter kepribadian muslim adalah (a) kebijakan sekolah, (b) kerja sama antar guru, dan (c) lingkungan keluarga dan masyarakat. Faktor penghambat dalam penerapan strategi ini adalah (a) kurangnya kesadaran siswa terhadap kepribadian muslim, dan (b) lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mendukung (Abdullah, Syahid, 2018).

4. Mentoring Pendidikan Islam dalam Mengatasi Sikap Agresi Pecandu Narkoba

Menurut salah satu tentor Pendidikan Islam di Rehabilitasi Narkoba di Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang, Indonesia terdapat gejala agresi fisik maupun verbal pada hampir setiap kasus yang ada, terutama pada saat anak awal masuk mendaftar program rehabilitasi untuk melakukan kegiatan terapi. Pada tahap awal, pecandu narkoba dibawa ke klinik untuk mengikuti serangkaian tes dan wawancara untuk mengetahui perkembangan psikologis

dan kesehatannya, setelah dinyatakan diterima maka pecandu narkoba dimasukkan ke level *younger member* selama tiga sampai enam bulan pertama, dan akan naik level sesuai dengan kemampuan adaptasi dan kemampuan belajarnya (Haryani, 2021).

Pada masa awal inilah sering terlihat perilaku agresi fisik seperti memukul pintu karena tidak ada obat yang sering dikonsumsinya, sedangkan keinginan untuk menggunakan narkoba tertentu sangat besar. Selain memukul pintu atau barang, pada kasus lain ditemukan gejala agresi fisik seperti berkata kasar dan menjerit-jerit serta memaki temannya karena keinginan untuk mengkonsumsi obat tidak dapat terpenuhi lagi. Gejala agresi lain yang muncul adalah pada kasus klien yang berada pada level *younger member*, ada yang nekat kabur untuk menghindari rehabilitasi dan mencoba memperoleh barang lagi, namun kemudian usaha tersebut dapat ditemukan oleh ustadz dan ustadza Pondok Pesantren Ar-Rahman (Syarizal, n.d.).

Mentoring Pendidikan Islam di Pesantren Ar-Rahman dilakukan sebagai sebuah upaya menanamkan nilai-nilai agama pada pecandu narkoba. Program mentoring dilakukan untuk mendukung program Terapi Konseling pada klien dari ketergantungan narkoba selama rehabilitasi, yaitu pada Sesi Agama. Dari data observasi

yang telah dilakukan menunjukkan, mentoring Pendidikan Islam tersebut berkaitan dengan Program Primary pada setiap tingkatan terapi baik, pada level *younger member*, *middle member*, maupun pada level *older member*. Program primary itu sendiri meliputi lima pilar yaitu *family milie concept* (konsep kekeluargaan), *peer pressure* (tekanan teman sebaya), *therapeutic session* (sesi terapi), *religious session* (sesi agama), dan *role modelling* (keteladanan) (Syarizal n.d., 2021).

a. Konsep kekeluargaan (*family milie concept*)

Kekeluargaan dalam program rehabilitasi di Pesantren Ar-Rahman menjadi pilar utama dalam membantu memulihkan klien dari ketergantungan. Keluarga sebagai sumber kekuatan dalam mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi oleh klien. Syarizal, mengatakan pada program terapi di rehabilitasi ini, peran keluarga diminta terutama untuk mengetahui perkembangan psikologi anak dan permasalahan yang dihadapi anak sebelum masuk terapi. Data latar belakang keluarga dibutuhkan sebagai informasi membantu klien mengatasi masalahnya (Syarizal, n.d.).

Konsep kekeluargaan yang diterapkan dalam kegiatan mentoring Pendidikan Islam adalah adanya interaksi dan komunikasi antar klien dengan klien, antara klien dengan tutor, klien dengan ustadz dan ustadza, dan klien dengan pimpinan rehabilitasi. Selain itu, adanya kepedulian sosial di antara klien, dimana apabila ada perilaku yang buruk dilakukan oleh klien maka siapapun yang melihat harus berani menegur dan menasihati untuk menyelamatkan saudaranya dari perbuatan buruk (Haryani, 2021). Sikap yang ditanamkan dalam menerapkan konsep kekeluargaan adalah adanya kasih sayang, saling mendukung, bekerjasama dalam hal kebaikan dan saling membantu klien agar cepat pulih dari ketergantungan narkoba. Pada penanggulangan sikap agresi, konsep kekeluargaan digunakan dengan menumbuhkan kasih sayang dan membantu kesulitan teman mengikuti terapi, baik pada kegiatan keagamaan maupun kegiatan pembelajaran (Syarizal, n.d.). Hasil penelitian menunjukkan perilaku agresi pada remaja dari keluarga *broken home* diantaranya menyerang orang secara

fisik, menyerang secara verbal, menghancurkan benda dan kekayaan oranglain (Pratama, Randi, 2016). Hal ini berarti, dukungan moral dari keluarga terhadap remaja yang sedang bermasalah sangat dibutuhkan. Kehangatan keluarga menjadi motivasi dan kekuatan bagi remaja ketika berada dalam kondisi terpuruk.

b. Tekanan teman sebaya (*peer pressure*)

Program terapi di rehabilitasi narkoba Ar-Rahman dilakukan berdasarkan level klien yang terdiri atas tiga level. Pada level awal, klien diterapi selama tiga samapai enam bulan. Apabila klien telah selesai dan dinyatakan lulus pada level pertama maka klien akan masuk pada level berikutnya. Kemampuan untuk naik level tergantung pada kemampuan klien beradaptasi dan kemampuan mengikuti kegiatan-kegiatan terapi. Apabila klien telah lulus pada level pertama, kedua dan ketiga maka klien dapat menjadi tutor sebaya untuk mengatasi kesulitan klien yang berada di bawah levelnya. Seorang klien pada level awal harus menaati semua ketentuan dari tutornya (Haryani, 2021).

c. Sesi terapi (*therapeutic session*)

Program rehabilitasi narkoba Pondok Pesantren Ar-rahman menggunakan sesi terapi dalam rangka membantu memulihkan klien dari ketergantungan narkoba jenis apapun. Pecandu narkoba yang sulit terlepas dari ketergantungan akan menimbulkan sikap agresi, baik fisik, verbal, marah, dan permusuhan. Menghindari sikap agresi muncul pada awal terapi, maka di rehabilitasi pecandu narkoba dibagi dalam tiga level. Pada level awal, yaitu *younger member*, pecandu narkoba masuk asrama sesuai dengan jenis kelamin dan masing-masing anak untuk tahap awal masuk pada kamar terapi per kamar satu anak. Hal ini dilakukan sebagai strategi dalam menghindari adanya perkelahian antar klien, perilaku setelah lulus level dipindahkan pada asrama level *middle member* dimana dalam satu kamar terdapat dua-tiga orang karena sudah memiliki kemampuan beradaptasi dan telah mampu mengontrol diri, pada level tiga *older member* ada tiga-empat orang klien yang sudah hampir pulih (Haryani, 2021).

d. Sesi agama (*religious session*)

Sesi agama merupakan sebuah pilar yang melaksanakan fungsi agama dalam menanamkan nilai-nilai agama dan membimbing klien mengatasi masalah agresi dengan pendekatan agama. Pada sesi ini, mentoring dilakukan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti melaksanakan tadarus Al-Qur'an, menanamkan kebiasaan sholat berjamaah, membina kemampuan menyampaikan materi agama dalam kuliah tujuh menit, melatih klien dalam program tahfiz Quran, serta mengarahkan dan membimbing klien untuk mengembangkan minat dan bakatnya pada kegiatan ekstrakurikuler (Haryani, 2021).

e. Keteladanan (*role modelling*)

Keteladanan merupakan pilar kelima yang dilaksanakan dalam mentoring Pendidikan Islam mengatasi sikap agresi pecandu narkoba. Keteladanan diterapkan dimulai dari utadz/ustadza yang memberi materi pada kegiatan terapi, diikuti oleh tentor-tentornya, kemudian dicontoh oleh klien dalam setiap aktivitas sehari-hari (Haryani, 2021). Menurut Syahrizal, keteladanan dilakukan

dengan memberikan contoh yang baik pada semua klien, dimulai dari diri sendiri sehingga dapat dicontoh oleh klien. Tidak hanya ustadz/ustadzanya, melainkan juga dilakukan oleh tutor klien yang telah lulus level (Syarizal, n.d.).

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, diketahui bahwa mentoring pendidikan Islam dapat mengatasi sikap agresi pecandu narkoba. Kegiatan mentoring yang dilakukan meliputi pelaksanaan lima pilar terapi pada program rehabilitasi meliputi konsep kekeluargaan, tekanan teman sebaya, sesi terapi, sesi agama, dan keteladanan. Melalui penerapan konsep kekeluargaan penanaman nilai-nilai agama dilakukan dengan menumbuhkan rasa kasih sayang, peduli terhadap sesama klien, dan saling memberi motivasi. Melalui pilar tekanan teman sebaya, klien akan dibina dan diarahkan untuk tidak melakukan tindakan agresi yang berdampak buruk bagi dirinya maupun temannya. Melalui sesi terapi, sikap agresi ditanggulangi dengan membagi klien sesuai kejiwaan dan masalah yang dihadapinya, serta kemampuannya beradaptasi dan kemampuan mengikuti kegiatan terapi. Melalui sesi agama klien diarahkan dan dibimbing nilai-nilai agama dan sikap keberagamaannya melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an, sholat

berjamaah, kegiatan kultum, tahfiz quran, dan kegiatan pengembangan bakat dan minatnya. Melalui pilar keteladanan, klien diberi contoh teladan yang baik dan diarahkan agar dapat menjadi contoh yang baik pula. Selain itu, dilakukan penerapan strategi, metode, media dan pendekatan pendidikan Islam yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan klien sebagai makhluk yang beragama.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dari berbagai sumber data pada artikel ini, penulis menyimpulkan: *Pertama*, pelaksanaan pendidikan Islam yang dilakukan pada program rehabilitasi narkoba meliputi penggunaan pendekatan konseling Islam, pendekatan konsep fitrah, penerapan metode tutor sebaya, dan penggalan minat dan bakat klien pada kegiatan-kegiatan positif guna mengembalikan rasa percaya diri klien yang hilang karena persepsi negatif masyarakat terhadap dirinya.

Kedua, mentoring Pendidikan Islam dalam mengatasi sikap agresi pengguna narkoba secara umum dilakukan pada lima pilar program terapi di rehabilitasi tersebut. Secara khusus dilakukan oleh pilar Sesi Agama. Tujuan mentoring untuk menanamkan nilai-nilai agama dan mencegah perilaku agresi terjadi di antara

klien. Sikap agresi ditanggulangi melalui program terapi dengan membagi level klien sesuai dengan data hasil tes dan wawancara pada awal masuk rehabilitasi, kemampuan beradaptasi, kemampuan mengikuti kegiatan terapi, data hasil perkembangan pemulihan, dan data tingkat kesembuhan klien. Mentoring dilakukan menggunakan pendekatan agama dan menumbuhkan semangat beribadah dan beramal melalui materi dan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, kuliah tujuh menit, tahfiz Quran, sholat berjamaah, kerja bakti sosial, serta pengembangan minat dan bakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syahid., Elihami. (2018). "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Edumaspul: Jurnal Education*, 2(01): 1.
- Amin, Maaruf. (2020). Angka Statistik Pengguna Narkoba. CNN Indonesia.
- Anggraini, Defi. (2016). Penyalahgunaan Narkotika Dan Obat-Obatan Berbahaya di Asia Tenggara. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 3(0).
- Aprinda, Inne, Amilda, dan Astuti, Mardiah. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Palembang. *Jurnal Muaddib: Islamic Education Journal*, 03(1).
- Astuti, Mardiah, Husni, Miftahul, Tastin. (2018). Pendidikan Karakter Di MIN Se Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(1).
- Astuti, Mardiah. (2018). Fitrah Based Education. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 1(1).
- BNN Kota Palembang. (2017). Angka Statistik Pengguna Narkoba di Kota Palembang."
- (2021). Data Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren Ar-Rahman.
- Detiknews. (2016). Jumlah Pemakai Sabu Di Australia Naik 3x Lipat Dalam 5 Tahun Terakhir. *Medical Journal of Australia* 1 Maret 20.
- Fitri, Silvia, Yusran, Rahmadani. (2020). Implementasi Kebijakan Rehabilitasi Pengguna Narkoba Pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Barat. *Journal of Civic Education*, 3(3).
- Fuad, Ah Zakki Fuad., Nasih, Ahmad Munjin., Sultoni, Achmad Sultoni. (2017). Model of Teaching Participatory Observation in Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Karakter Agama Dan Sosial Mahasiswa Universitas. *Advances in Sosial Science, Education and Humanities, Reseach* 164.
- Haryani. (2021). Tentor Pendidikan Agama Islam Pada Program Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang.
- Hastuti, Ema Dwi; Megawati, Annik. (2019). Edukasi Resiko Penyalahgunaan Obat Pada Remaja Usia Produktif Di Kudus. *Jurnal Pengabdian Kesehatan STIKES Cendekia Utama Kudus*, 32.
- Imtiyaz, Nur. (2020). Nur Imtiyaz, Studi Identifikasi Perilaku Agresi Pada Siswa Yang Mengalami Kecanduan Game Online Mobile Legends Di SMP Negeri 28 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan*

- Bimbingan Dan Konseling*, 3(3): 174.
- Inawati, Asti. (2017). Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Jumaidah dan Rindu. (2017). No Tit Perilaku Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja di Wilayah Kecamatan Sukmajaya Depok. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(43).
- Khisbiyah, Yayah. 2017. Program Pencegahan Dan Penanganan Tindak Kekerasan di Kalangan Pelajar. *Indigenous*, no. <http://doi.org/10.23917/indigenous.v0i0.4554>.
- Linda J. Graham Sonia LJ White Kathy Cologon, Robert C. Pianta. (2018). "Apakah Pengalaman Guru Selama Bertahun-Tahun Membuat Perbedaan Dalam Kualitas Pengajaran?" *Elsevier: Urnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru*, no. www.elsevier.com/locate/tate, Amsterdam, Belanda. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103190>: 1.
- Maftuhin, M., Fuad, A. Jauhar. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs*, 3(No).
- Merdekasari, Arih; Chaer, Moh Toriqul. (2017). Perbedaan Perilaku Agresi Antara Siswa Laki-Laki Dan Siswa Perempuan di SMP Negeri 1 Kasreman Ngawi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 03(No). (ISSN 24772518).
- Mustika, Mega; Wiridanengsih. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Mentoring (Studi Kasus Siswa Perempuan SMP Perguruan Islam Al-Risalah Kota Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 01(No).
- Pratama, Randi, dkk. (2016). Perilaku Agresif Siswa Dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, 5(No).
- Pratiwi, Putu Githa., Putra, I Ketut Gede Darma, Putri, Desy Purnami Singgih. (2019). Peramalan Jumlah Tersangka Penyalahgunaan Narkoba Menggunakan Metode Multilayer Perception. *Merpati*, 7 (2).
- Rosalinda, Resty dan Yohana, Wuri Satwika. (2019). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Verbal Pada Siswa Kelas 10 SMK 10 Gersik. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(06).
- Safaruddin, Nurul Utami, Murdiana, Siti, dan Ridfah, Ahmad. (2020). Expressive Writing Meningkatkan Self-Esteem Pecandu Narkoba Di Program Rehabilitasi BNN Baddoka. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 12(28).
- Saputra, M Rizky, Martunis, dan Khoiriah. (2019). Strategi Konseling Bagi Korban Penyalahgunaan Narkoba (Suatu Penelitian Kajian Literatur). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(4).
- Saputra, Wahyu Nanda Eka dan Irvan Budhi Handaka. (2017). Analisis Validitas Dan Reliabilitas Skala Perilaku Agresi. *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Universitas Akhmat Dahlan*.
- Selly., Atrizka, Deny. (2018). Agresivitas Remaja Ditinjau Dari Komunikasi Interpersonal Orangtua Pada Siswa-Siswi SMA YOS Sudarso Medan." *Ilmu Psikologi* 18 (ISSN 2528-3227): 30.

- Setiawan, Yahya; Sugiarno; Karolina, Astri. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Jurnal INCARE: International Journal Of Education Resources*, 01(No).
- Sianturi, Gabriel Mallatang, Autari, Anak Agung Sri. (2021). Perang Terhadap Narkoba Serta Penarikan Diri Dari Pengadilan Pidana Internasional Oleh Filipina Perspektif Hukum Internasional. *Jurnal Kertha Negara*, 09(No).
- Surya, I Kadek Adi; Pitriyanti, Putu Eka. (2020). Peranan Desa Pakraman Dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Kecamatan Kediri, Tabanan, Bali. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH) Universitas Pendidikan Ganesha*, 06(No).
- Sutikno, Naomi dkk. (2019). Faktor Resiko Pemunculan Dan Pelanggaran Moral Pada Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 02(No).
- Syarizal. n.d. "Wawancara Pribadi."
- Teguh, Michael dkk. (2020). Perilaku Agresi Ditinjau Dari Stres Kerja Pada Karyawan. *Psikostudia: Jurnal Pskologi*, 09(No).
- Tempo.co. (2018). No Title Perbandingan Pengguna Narkoba Di Australia Dan Indonesia.
- Tim Penyusun. (2020). Kerjasama Indonesia-Malaysia Dalam Menangani Peredaran Narkoba Di Perbatasan. *Jurnal Dinamika Global*, 5(0).
- Utomo, Iswahyudi; Winingsih, Evi. (2019). Studi Kepustakaan Penggunaan Media Poster Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja. *Jurnal Studi Kepustakaan Penggunaan Media Poster*.
- Yasyakur, Moch. (2017). Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(9).